

**PENINGKATAN PROSES DAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI
METODE INKUIRI PADA SISWA KELAS IV
SDN 28 KINALI PASAMAN BARAT**

Mitra Dewi¹, Nurharmi¹, Hendrizal¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Bung Hatta.

E-mail: mitradewi123@yahoo.com

ABSTRACT

The research aims to describe the process and learning outcomes improved fourth grade students of SDN 28 Kinali through the inquiry method in teaching social studies. This research is a classroom action research conducted collaboratively teacher. The study was conducted in two cycles. Based on the research, student learning outcomes in the first cycle of students the percentage of completeness was 44% and the average value is 65.6, meaning the percentage of completeness of students in the first cycle has not reached the target percentage of completeness is 66%. While in the second cycle, the percentage of student mastery is 84% and the average value was 80.1. From the comparison of the two cycles, there is an increase of 40%. Concluded that the IPS learning method can improve the process of inquiry and student learning outcomes. Researchers suggest that teachers apply when using the inquiry method of learning media, so as to improve students' mastery and understanding in order to improve student learning outcomes.

Keywords: Process Improvement and Learning Outcomes, Teaching Social Studies, Inquiry Method

A. Pendahuluan

Pembelajaran adalah perwujudan dari suatu aktivitas, dan merupakan kegiatan utama dalam penyelenggaraan pendidikan pada setiap sistem persekolahan. Oleh karenanya kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) akan berjalan lebih sempurna, apabila dalam kegiatan tersebut terlaksana suatu proses pembelajaran yang lebih baik dan berkualitas. Proses pembelajaran harus menjadi perhatian utama dalam setiap aktivitas pendidikan di SD, karena SD merupakan jenjang pendidikan paling

bawah, sekaligus sebagai penentu bagi siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Depdiknas (2001:1),

Upaya yang paling strategis bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan hanya akan berarti dan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia bila mana pendidikan tersebut memiliki sistem yang berkualitas dan relevan dengan pembangunan. Oleh karena itu, dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan, peningkatan kualitas pendidikan merupakan kebijaksanaan dan program

yang harus dilaksanakan secara optimal.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, maka langsung maupun tidak langsung, dituntut tanggung jawab guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran di sekolah untuk dapat meningkatkan berbagai kemampuan dan keterampilan siswa dalam belajar, sehingga siswa sanggup menyelesaikan berbagai persoalan belajar yang dihadapinya. Selanjutnya untuk mendorong kemampuan siswa agar dapat menjalani proses belajarnya sesuai dengan yang diharapkan, maka kegiatan pembelajaran mesti diatur dan diarahkan sesuai tujuan yang hendak dicapai.

Proses pembelajaran dapat dikatakan berkualitas dan efektif apabila proses pembelajaran dapat mendorong siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajar sehingga mampu menyelesaikan berbagai masalah. Oleh sebab itu, guru harus berupaya untuk menyajikan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk yang berhubungan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai ke perguruan tinggi. Pembelajaran IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan Ilmu Sosial. Pada

jenjang SD, mata pelajaran IPS sudah mencakup materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi yang diajarkan oleh guru kelas. Proses pembelajaran IPS menekankan pada manusia itu sendiri, lingkungan sosial, ekonomi serta budaya yang selalu mengalami perubahan yang beriringan dengan waktu. Selanjutnya Sanjaya (2009:226) mengemukakan bahwa,

Dalam penelitian selama ini, IPS dianggap sebagai mata pelajaran kelas dua. Para orang tua siswa cenderung berpendapat bahwa IPS merupakan pembelajaran yang tidak terlalu penting dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan matematika. Hal ini merupakan pandangan yang keliru, sebab pembelajaran apapun diharapkan dapat membekali siswa baik untuk terjun ke masyarakat maupun untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kekeliruan ini berpendapat bahwa IPS pada hakikatnya adalah mata pelajaran hapalan yang tidak menantang untuk berpikir.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama ini, pembelajaran IPS di SD Negeri 28 Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, ternyata nilai ujian semester 2 pembelajaran IPS siswa rendah. Secara ringkas, terlihat beberapa masalah dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPS, misalnya siswa hanya menjadi pendengar yang baik dalam proses pembelajaran. Siswa tidak mampu menyampaikan apa kesimpulan pembelajaran yang diberikan oleh guru, siswa belum mampu untuk menemukan

jawaban dari pembelajaran tersebut, ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya, siswa lebih banyak diam, dan siswa juga tidak mampu menerapkan secara efektif dalam pemecahan masalah sehari-hari yang sangat dekat dengan kehidupannya. Dilihat dari proses pembelajaran, guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan.

Peneliti menawarkan solusi terhadap masalah di atas dengan cara menerapkan Metode Inkuiri, dengan menggunakan Metode Inkuiri dalam pembelajaran IPS, menjadikan proses pembelajaran tersebut menyenangkan serta lebih bermakna bagi siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa bisa membangun sendiri pengetahuannya, sehingga siswa tidak mudah lupa dengan pengetahuan dalam pembelajaran yang menyenangkan tersebut.

Menurut Mulyasa (2003:234), "Metode Inkuiri adalah metode yang mampu menggiring siswa menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi". Jadi, Metode Inkuiri adalah metode mengajar yang mengajak dan mendorong siswa belajar sendiri dengan mengembangkan kekreatifan dalam pemecahan masalah melalui bimbingan guru.

Selanjutnya, metode Inkuiri juga dapat mengajak dan mendorong siswa berpikir

dalam pembelajaran, guru hanya membimbing siswa mengemukakan ide-ide guna menemukan jawaban dari masalah yang ada. Metode Inkuiri juga dapat menumbuhkan sifat dan keterampilan sosial yang mengacu pada pengambilan keputusan terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kunandar (2008:372) bahwa "Inkuiri melatih siswa memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memperoleh keterampilan". Penggunaan Metode Inkuiri pada mata pelajaran IPS dapat dilakukan dengan melibatkan siswa berpikir dan berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti memperbaiki proses pembelajaran dengan melakukan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Peningkatan Proses dan Hasil Belajar IPS melalui Metode Inkuiri pada Siswa Kelas IV SDN 28 Kinali Pasaman Barat".

Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Menurut Hakiim (2009:152) menyebutkan bahwa: "Proses pembelajaran dilaksanakan dalam rangka memberi kesempatan kepada siswa memperoleh pengalaman belajar. Proses pembelajaran itu diselenggarakan tergantung kepada perencanaan pembelajaran yang dipakai. Pada perencanaan pembelajaran

suatu mata pelajaran proses pembelajaran dilaksanakan sekitar penguasaan siswa terhadap materi pembelajarannya.”

2. Tinjauan tentang Hasil Belajar

Adapun yang dimaksud dengan hasil belajar menurut Hamalik (2007:95) adalah: “Hasil belajar diartikan semua hal yang meliputi aspek tingkah laku”. Sedangkan Uno (2009:210) menyebutkan bahwa: ”Hasil belajar biasanya diacukan pada tercapainya tujuan belajar.”

3. Tinjauan tentang Pembelajaran IPS

Menurut Mackenzie (dalam Ischak, 2002:1.26) bahwa; “Ilmu pengetahuan sosial adalah semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau dengan kata lain ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat”.

Sedangkan Depdiknas (2006:575) menyebutkan bahwa ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) meliputi beberapa aspek yaitu; a) Manusia, tempat, dan lingkungan, b) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan, c) Sistem sosial dan budaya, d) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

4. Tinjauan tentang Metode Inkuiri

Metode inkuiri menurut Pupuh (2010:31) yaitu:

Metode inkuiri adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan

mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah.

Selanjutnya Dimiyati (2006:173)

menjelaskan bahwa:

Perilaku mengajar dengan strategi Inkuiri juga disebut sebagai model Inkuiri. Model Inkuiri merupakan pengajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Dalam model Inkuiri siswa dirancang untuk terlibat dalam melakukan Inkuiri. Model pengajaran Inkuiri merupakan pengajaran yang terpusat pada siswa. Dalam pengajaran ini siswa menjadi aktif belajar.

Selanjutnya langkah-langkah metode Inkuiri menurut Pupuh (2010:32) yaitu terdiri dari: “a) Pemberian masalah kepada siswa, b) Hipotesis (spesifikasi masalah), c) Pengumpulan data, e) Pengolahan data untuk menjawab hipotesis yang dibuat, d) Pembuatan kesimpulan.”

5. Karakteristik Siswa SD

Menurut Thornbury (dalam Pebriyenni, 2009:1), anak SD merupakan individu yang sedang berkembang, dalam hal ini barang kali tidak perlu diragukan lagi kebenarannya. Setiap anak SD sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental ke arah yang lebih baik. Tingkah laku mereka dalam menghadapi tingkah laku sosialpun meningkat.

Hal itu seperti dikatakan Darmodjo (dalam Pebriyenni, 2009:3) bahwa anak usia SD adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan, baik

pertumbuhan intelektual, emosional maupun pertumbuhan badaniyah, dimana kecepatan pertumbuhan anak pada masing-masing aspek tersebut tidak sama, sehingga terjadi berbagai variasi tingkat pertumbuhan dari ketiga aspek tersebut. Hal ini suatu faktor yang menimbulkan adanya perbedaan individual pada anak-anak SD, walaupun mereka dalam usia yang sama.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini didasarkan pada adanya tindakan dalam situasi yang alami untuk memecahkan masalah masalah praktis atau meningkatkan kualitas praktik pembelajaran.

Menurut Arikunto (2006:11), "Penelitian tindakan kelas menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas". Pengertian ini didasarkan pada: (1) penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara atau aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu, (2) tindakan, menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa, (3) kelas, tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik yakni

kegiatan belajar mengajar. Maksud istilah kelas tersebut adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN 28 Kinali Kecamatan, Kinali Kabupaten Pasaman Barat, karna ini sekolah bersedia menerima inovasi pendidikan terutama dalam proses pembelajaran, peneliti juga sudah mengenal SD tersebut.

Subjek dalam peneliti ini adalah siswa kelas IV SDN 28 Kinali Kecamatan Kinali yang mana jumlah siswanya 25 orang, laki-laki berjumlah 15 orang dan perempuan berjumlah 10 orang, tahun ajaran 2012/2013.

Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2012/2013, terhitung dari waktu perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian. Sedangkan pelaksanaan tindakan dimulai Februari 2013.

Proses penelitian tindakan merupakan proses daur ulang atau siklus. Menurut Supardi (dalam Arikunto, 2006:104), proses penelitian tindakan merupakan proses daur ulang atau siklus yang diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observarion and evaluation*), dan melakukan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan).

Indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran diukur dengan menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di atas 70. Adapun indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah:

1. Peningkatan aktivitas bertanya siswa meningkat menjadi 75%.
2. Proses aktivitas siswa menjawab pertanyaan meningkat setelah tindakan mencapai 75%.
3. Proses aktivitas siswa menganalisis materi pembelajaran meningkat setelah tindakan mencapai 75%.
4. Proses aktivitas siswa menyimpulkan materi pelajaran meningkat setelah tindakan mencapai 75%.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data ini diperoleh dari proses pembelajaran. Sumber data adalah siswa kelas IV SDN 28 Kinali yang menjadi responden penelitian. Data tersebut adalah tentang hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran berupa informasi.

Sumber data penelitian adalah proses pembelajaran IPS dengan kebutuhan yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, perilaku guru dan siswa sewaktu pembelajaran.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan lembar aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil tes belajar. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis

dengan menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif adalah analisis data yang dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul.

Analisis data dilakukan terhadap data yang telah direduksi baik data perencanaan, pelaksanaan, maupun data evaluasi. Analisis data dilakukan dengan cara terpisah-pisah. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan berbagai informasi yang spesifik dan terputus pada berbagai informasi yang mendukung pembelajaran dan yang menghambat pembelajaran. Dengan demikian pengembangan dan perbaikan atas berbagai kekurangan dapat dilakukan tepat pada aspek yang bersangkutan.

Hasil analisis dalam meningkatkan hasil belajar dikatakan berhasil apabila dalam pembelajaran IPS, siswa mendapatkan nilai rata-rata melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan di sekolah tempat penelitiannya itu 70. Jika hal itu bisa tercapai/terjadi, berarti penggunaan Metode Inkuiri dapat dikatakan bisa meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas IV SDN 28 Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Kegiatan Siklus I

- a. Data pengamatan (observasi) proses kegiatan guru

Data observasi ini didapat melalui lembar observasi proses kegiatan guru, yang mana digunakan untuk melihat proses dan perkembangan pembelajaran guru yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Adapun analisis *observer* peneliti terhadap proses kegiatan guru dalam pembelajaran, dapat dilihat pada tabel berikut:

Persentase Proses Kegiatan Guru dalam Pembelajaran IPS Siklus I

| Pertemuan | Jumlah Skor | Persentase |
|-----------|-------------|------------|
| I | 14 | 50 % |
| II | 17 | 60,7% |
| Rata-rata | | 55,35% |

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, proses kegiatan guru pada siklus I belum berjalan seperti yang diharapkan, hal itu disebabkan karena guru hanya menjalankan beberapa deskriptor yang telah disediakan sebelumnya. Hal tersebut terlihat dari persentase kegiatan guru sebesar 55,35% dari target sebesar 66%, sehingga proses kegiatan guru belum terlaksana dengan baik.

- b. Data pengamatan (observasi) proses kegiatan siswa

Data pengamatan (observasi) ini didapat melalui lembar observasi penilaian proses kegiatan siswa, yang mana digunakan untuk melihat data yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Adapun analisis

observer peneliti terhadap penilaian proses kegiatan siswa dalam pembelajaran, dapat dilihat pada tabel berikut:

Persentase Proses Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran IPS Siklus I

| Indikator | Pertemuan | | | | Rata-rata % |
|--------------|-----------|-----|-----|-----|-------------|
| | I | | II | | |
| | Jml | % | Jml | % | |
| 1 | 14 | 56% | 16 | 64% | 60% |
| 2 | 10 | 40% | 13 | 52% | 46% |
| 3 | 12 | 48% | 15 | 60% | 54% |
| 4 | 11 | 44% | 14 | 56% | 50% |
| Jumlah Siswa | 25 | | 25 | | 25 |

Keterangan:

Indikator 1 : Aktivitas bertanya siswa.

Indikator 2 : Aktivitas siswa menjawab pertanyaan.

Indikator 3 : Aktivitas siswa menganalisis materi pembelajaran.

Indikator 4 : Aktivitas siswa menyimpulkan materi pelajaran.

Berdasarkan Tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata pada siklus I ini masih banyak siswa yang belum melakukan aktivitas yang sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Untuk indikator 1 (aktivitas bertanya siswa) didapatkan rata-rata persentase sebesar 60%, indikator 2 (aktivitas siswa menjawab pertanyaan) didapatkan rata-rata persentase sebesar 46%, indikator 3 (siswa menganalisis materi pembelajaran) didapatkan rata-rata persentase sebesar 54%, dan indikator 4 (aktivitas siswa menyimpulkan materi pelajaran) didapatkan rata-rata persentase sebesar 50%, yang secara keseluruhan persentasenya belum memenuhi indikator

keberhasilan yang peneliti targetkan yaitu 75%.

c. Data hasil belajar siswa

Berdasarkan tes siklus I terkait dengan hasil belajar siswa yang dilaksanakan pada pertemuan ketiga pada siklus I. Data hasil belajar didapatkan dari hasil tes yang diberikan berupa soal-soal untuk menguji pemahaman siswa. Bentuk tes yang digunakan adalah soal uraian atau *essay* dengan jumlah 5 butir soal. Adapun persentase siswa yang tuntas belajar dan rata-rata skor tes, dapat dilihat pada tabel berikut:

Ketuntasan dan Rata-rata Belajar Siswa Siklus I

| Uraian | Nilai |
|-----------------------------------------------|-------|
| Jumlah siswa yang mengikuti tes hasil belajar | 25 |
| Jumlah siswa yang tuntas | 11 |
| Jumlah siswa yang tidak tuntas | 14 |
| Persentase ketuntasan | 44% |
| Rata-rata nilai tes hasil belajar | 65,6 |

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, rata-rata hasil belajar siswa masih tergolong cukup (65,6) dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal tergolong rendah (44%), yang dapat dikatakan proses pembelajaran pada siklus I belum berhasil, sehingga diperlukan siklus selanjutnya.

2. Deskripsi Kegiatan Siklus II

a. Data pengamatan (observasi) proses kegiatan guru

Data hasil observasi ini didapat melalui lembar observasi proses kegiatan guru untuk melihat proses dan perkembangan pembelajaran guru yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Adapun hasil analisis *observer* peneliti terhadap proses kegiatan guru dalam pembelajaran, dapat dilihat pada tabel berikut:

Persentase Proses Kegiatan Guru dalam Pembelajaran IPS Siklus II

| Pertemuan | Jumlah Skor | Persentase |
|-----------|-------------|------------|
| I | 22 | 78,6 |
| II | 25 | 89,3 |
| Rata-rata | | 83,95 |

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, proses kegiatan guru pada siklus II telah berjalan seperti yang diharapkan, hal itu dikarenakan karena guru telah menjalankan deskriptor yang telah disediakan walaupun masih ada juga beberapa deskriptor yang tidak dilaksanakan. Hal tersebut terlihat dari persentase kegiatan guru sebesar 85,95% dari target sebesar 66%, sehingga proses kegiatan guru telah terlaksana dengan baik.

b. Data pengamatan (observasi) proses kegiatan siswa

Data pengamatan (observasi) ini didapat melalui lembar observasi penilaian proses kegiatan siswa, yang mana digunakan untuk melihat data yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Adapun analisis

observer peneliti terhadap penilaian proses kegiatan siswa dalam pembelajaran, dapat dilihat pada tabel berikut:

Persentase Proses Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran IPS Siklus II

| Indikator | Pertemuan | | | | Rata-rata % |
|--------------|-----------|-----|-----|------|-------------|
| | I | | II | | |
| | Jml | % | Jml | % | |
| 1 | 21 | 84% | 25 | 100% | 92% |
| 2 | 17 | 68% | 21 | 84% | 76% |
| 3 | 20 | 80% | 24 | 96% | 88% |
| 4 | 18 | 72% | 23 | 92% | 82% |
| Jumlah Siswa | 25 | | 25 | | 25 |

Keterangan:

Indikator 1 : Aktivitas bertanya siswa.

Indikator 2 : Aktivitas siswa menjawab pertanyaan.

Indikator 3 : Aktivitas siswa menganalisis materi pembelajaran.

Indikator 4 : Aktivitas siswa menyimpulkan materi pelajaran.

Berdasarkan Tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II ini telah banyak siswa yang melakukan aktivitas yang sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase pada siklus II. Untuk indikator 1 (aktivitas bertanya siswa) didapatkan rata-rata persentase sebesar 92%, indikator 2 (aktivitas siswa menjawab pertanyaan) didapatkan rata-rata persentase sebesar 76%, indikator 3 (aktivitas siswa menganalisis materi pembelajaran) didapatkan rata-rata persentase sebesar 88%, dan indikator 4 (aktivitas siswa menyimpulkan materi pelajaran) didapatkan rata-rata persentase sebesar 82%. Berdasarkan hal tersebut

terlihat bahwa persentasenya tergolong tinggi karena banyak siswa yang melaksanakan indikator-indikator tersebut, serta siswa yang melakukan aktivitas indikator-indikator tergolong baik. Indikator-indikator tersebut pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Semua yang diharapkan hasilnya pada siklus II sudah terpenuhi.

c. Data hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil tes siklus II terkait dengan hasil belajar siswa, yang dilaksanakan pada pertemuan ketiga pada siklus II. Data hasil belajar didapatkan dari hasil tes yang diberikan berupa soal-soal untuk menguji pemahaman siswa. Bentuk tes yang digunakan adalah soal uraian atau *essay* dengan jumlah 5 butir soal. Adapun persentase siswa yang tuntas belajar dan rata-rata skor tes, dapat dilihat pada tabel berikut:

Ketuntasan dan Rata-rata Belajar Siswa Siklus II

| Uraian | Nilai |
|-----------------------------------------------|-------|
| Jumlah siswa yang mengikuti tes hasil belajar | 25 |
| Jumlah siswa yang tuntas | 21 |
| Jumlah siswa yang tidak tuntas | 4 |
| Persentase ketuntasan | 84% |
| Rata-rata nilai tes hasil belajar | 80,1 |

Berdasarkan hal di atas, terlihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa sudah di atas KKM (80,1) dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal tergolong tinggi (84%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, rata-rata hasil belajar

siswa tergolong baik (80,1) dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal tergolong tinggi (84%), yang dapat dikatakan proses pembelajaran pada siklus II telah berhasil dilaksanakan.

3. Pembahasan

Pada pembelajaran IPS dengan menggunakan Metode Inkuiri, terjadi peningkatan aktivitas siswa. Hal ini terbukti dari kenaikan rata-rata persentase untuk masing-masing indikator keberhasilan aktivitas siswa yang telah ditetapkan, hal ini dapat dilihat dari persentase rata-rata aktivitas siswa pada tabel berikut ini:

Persentase Rata-rata Proses Kegiatan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

| No | Indikator Aktivitas Siswa | Rata-rata Persentase | | Keterangan |
|----|---------------------------------------------------|----------------------|-----------|--------------------------------|
| | | Siklus I | Siklus II | |
| 1 | Aktivitas bertanya siswa. | 60% | 92% | Mengalami kenaikan sebesar 32% |
| 2 | Aktivitas siswa menjawab pertanyaan. | 46% | 76% | Mengalami kenaikan sebesar 30% |
| 3 | Aktivitas siswa menganalisis materi pembelajaran. | 54% | 88% | Mengalami kenaikan sebesar 34% |
| 4 | Aktivitas siswa menyimpulkan materi pelajaran. | 50% | 82% | Mengalami kenaikan sebesar 32% |

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran pada umumnya dilihat dari pengelolaan pelaksanaan pembelajaran pada persentase aktivitas guru. Dalam hal ini

terlihat peningkatan pengelolaan pelaksanaan pembelajaran melalui Metode Inkuiri, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Persentase Rata-rata Proses Kegiatan Guru pada Siklus I dan Siklus II

| Siklus | Rata-rata Per Siklus |
|----------------------|----------------------|
| I | 55,35 |
| II | 83,95 |
| Rata-rata Persentase | 69,65 |
| Target | 66% |

Data mengenai proses belajar siswa diperoleh melalui tes hasil belajar di akhir siklus. Dalam hal ini terlihat perbedaan peningkatan ketuntasan belajar pada siklus I dan siklus II seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Persentase Rata-rata Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

| Siklus | Persentase dan Jumlah Siswa yang Telah Mencapai Nilai >70 | Persentase dan Jumlah Siswa yang Belum Mencapai Nilai >70 | Nilai Rata-rata secara Klasikal |
|--------|-----------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|---------------------------------|
| I | 44% = 11 orang | 56% = 14 orang | 65,6 |
| II | 84% = 21 orang | 16% = 4 orang | 80,1 |

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa melalui metode inkuiri dapat ditingkatkan proses dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 28 Kinali, Pasaman Barat. Hal ini dapat dicermati dari dua aspek berikut ini:

1. Peningkatan proses pembelajaran IPS melalui Metode Inkuiri pada siswa kelas IV SDN 28 Kinali. Pada siklus I, indikator aktivitas bertanya siswa adalah 60%, dan meningkat pada siklus II menjadi 92%. Pada siklus I, indikator aktivitas siswa menjawab pertanyaan adalah 46%, dan meningkat pada siklus II menjadi 76%. Pada siklus I, indikator aktivitas siswa menganalisis materi pembelajaran adalah 54%, dan meningkat pada siklus II menjadi 88%. Pada siklus I, indikator aktivitas siswa menyimpulkan materi pelajaran adalah 50%, dan meningkat pada siklus II menjadi 82%.
2. Peningkatan hasil belajar IPS melalui Metode Inkuiri pada siswa kelas IV SDN 28 Kinali. Pada siklus I, persentase ketuntasan siswa adalah 44% dan nilai rata-rata adalah 65,6, berarti persentase ketuntasan siswa pada siklus I belum mencapai target karena peneliti menargetkan persentase ketuntasan yaitu 66%. Sedangkan pada siklus II, persentase ketuntasan siswa adalah 84% dan nilai rata-rata adalah 80,1. Dari perbandingan kedua siklus tersebut, terdapat peningkatan sebesar 40%. Hal ini berarti bahwa hasil pembelajaran sudah meningkat.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan

saran dalam pelaksanaan pembelajaran melalui metode inkuiri sebagai berikut:

1. Bagi guru yang akan menerapkan Metode Inkuiri, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu alternatif variasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Bagi guru, sebaiknya pada saat menerapkan Metode Inkuiri menggunakan media pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari dan membangkitkan tingkat berpikir kritis siswa secara aktif dan kreatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2001. *Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen PDM, Direktorat TK dan SD.
- . 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakiim, Lukmanul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ischak SU. 2002. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

- Kunandar. 2008. *Guru Profesional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pebriyenni. 2009. *Pembelajaran IPS II (Kelas Tinggi)*. Padang: Kerjasama Dikti- Depdiknas dan Jurusan PGSD FKIP Universitas Bung Hatta.
- Pupuh. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Winataputra, Udin S. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.